SUKARNO, PRES

1961

✓ SUK. PRES

nst388/61.-

BELUM DIKOREKSI

CHOTBAH TAMBAHAN PJM PRESIDEN PADA SEMBAHJANG IDHUL FITRI DI HALAMAN ISTANA NEGARA/MERDEKA; DJAKARTA TG. 18 MARET 1961.

Saudara-Saudara,

Lebih dahulu saja mengutjapkan terima kasih, bahwa saudara-saudara sudi datang bersholat Idhul Fitri dihalaman antara Istana Merdeka dan Istana Negara ini.

Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono, jang datang banjak sekali. Memang saudara-saudara mengetahui bahwa kehendak daripada agama Islam kita ialah agar supaja sholat sebagai misalnja sholat Idhul Fitri ini, atau sholat Idhul Qurban, dikerdjakan oleh sebanjak mungkin ummat Islam.

Mungkin ada jang bertanja: "....Kenapa tidak diadakan didalam Masdjid Baiturachim?..."

Pertama: oleh karena menurut anggapan saja adalah disunnahkan bersembahjang Id, baik Idhul Fitri maupun Idhul Qurban dilapangan jang bebas,

Kedua: oleh karena Masdjid Baiturachim adalah terlalu ketjil untuk menghimpun didalamnja sekian banjak manusia.

Dalam tjita-tjita kita semuanja, kita mentjita-tjitakan satu masdjid jang di Djakarta ini, jang besar dan megah, dan memang saudara-saudara mengetahui bahwa kita telah membuat rentjananja untuk membuat Masdjid Istiqlal jang benar-benar besar sekali. Mungkin boleh dinamakan masdjid jang terbesar didalamnja diseluruh dunia ini, djikalau dikabulkan oleh Allah SWT. Djadi menurut rentjananja, Masdjid Istiqlal itu bisa menghimpun paling sedikit 25.000 manusia didalamnja. Djikalau dihitung dengan halaman diluarnja, jang djuga akan disediakan untuk bersholat bersama, djumlah mendjadi 60.000 sampai 70.000 manusia.

Saudara-Saudara sudah membatja disurat kabar, bahwa sekarang pimpinan pekerdjaan untuk menjelenggarakan Masdjid Istiqlal ini saja sendiri; telah saja ambil didalam tangan saja. Saja minta bantuan daripada saudara-saudara sekalian, minta do'a daripada saudara-saudara sekalian, agar supaja dalam pimpinan saja itu, dibawah pimpinan saja itu segera bisa terselenggara Masdjid Istiqlal ini, sehingga benar-benar mendjadi sji'ar kemegahan bagi agama Islam di Indonesia ini, bahkan sji'ar kemegahan agama Islam diseluruh dunia.

Saudara-Saudara, saja tadi minta bantuan dan do'a saudara-saudara. Sekarang saja minta maaf kepada saudara-saudara sekalian. Sebagai tadi diandjurkan oleh Pak Muljadi Djojomartono, kesempatan ini saja pakai untuk meminta maaf kepada saudara-saudara sekalian

atas segala

atas segala kesalahan jang telah saja perbuat terhadap kepada saudara-saudara -- sebagai tahun jang lalu saja katakan -- kesalahan saja jang saja ketahui dan kesalahan jang tidak saja ketahui. Memang, manusia, tiap-tiap manusia -- demikian kata Pak Muljadi -- selalu membuat kesalahan, dan kesalahan-kesalahan itu mungkin dia ketahui, mungkin dia tidak ketahui. Untuk segenap kesalahan jang kuketahui dan jang tidak kuketahui, saja minta kerid'hoan saudara-saudara untuk memaafinja.

Allahu Akbar saudara-saudara. Agama Islam, agama kita sekalian, alangkah besarnja agama kita ini. Agama masjarakat, agama untuk sekalian manusia, agama jang menghendaki kita berhubungan langsung dengan Tuhan dan kepada manusia.

Ada agama-agama jang lain jang menghendaki hanja hubungan manusia dengan Tuhan sadja, maka manusia daripada agama lain itu tjita-tjitanja ialah agar supaja mereka bisa pada suatu hari mengadakan hubungan antara dia dengan Tuhan itu sedemikian rupa, sehingga sudah lupa kepada masjarakat, lupa kepada manusia, lupa kepada segala isi alam ini. Ia masuk goa digunung-gunung jang djauh dan didalam goa itu dia bersamadi, mempersatukan dirinja dengan Tuhan, katanja. "Bersamadi mandeng putjuking grana, nutupi babahan hawa sanga", mempersatukan diri dengan Tuhan.

"Mandeng putjuking grana", dia memandang putjuk hidungnja. "Menutupi bahan babahan hawa sanga", menutup lobang sembilan dalam tubuh kita jang disitu keluar hawa: 2 dari hidung, 2 dari mata, 2 dari mulut, 2 dari telinga, 7, ada 2 lagi..... sehingga lobang 9 ini laksana ditutup mendjadi mati. Dia mematikan diri, menghubungkan dirinja dengan Tuhan, menjendiri digoa, dihutan, digunung. Bukan demikianlah tjita-tjita agama Islam.

Agama Islam menghendaki agar supaja manusia sudjut kepada Tuhan, mempersatukan diri dengan Tuhan, tetapi djuga mempersatukan diri dengan semua manusia. Oleh karena itu didalam agama kita banjak sekali hukum-hukum jang mengenai kemasjarakatan. Didalam agama kita terang dan djelas bahwa kita ini dilatih dan dididik mendjadi insan masjarakat, Didalam agama kita, kita ini mengadakan sholat Djum'at bersama-sama, mengadakan sholat Idhul Fitri dan Idhul Qurban bersama-sama; diadakan hadj djikalau mungkin setiap hidup sekali; seluruh ummat Islam dari seluruh dunia berkumpul dipadang Arafat. Djadi bukan dengan manusia sebangsa sadja, ummat Indonesia dengan ummat Indonesia, ummat Malaya dengan ummat Malaya, ummat Arab dengan ummat Arab, ummat Pakistan dengan ummat Pakistan, tetapi seluruh ummat Islam dipersatukan dipadang Arafat.

Saja ini saudara-saudara, didalam pidato Mi'radj jang lalu, mengatakan bahwa manusia ini diberikan hak oleh Tuhan untuk mendjadi

machluk jang

machluk jang paling tinggi, bahkan -- kataku -- lebih tinggi daripada malaikat. Manusia lebih tinggi daripada malaikat, bukan sadja manusia itu lebih tinggi daripada kutjing, harimau, kerbau, sapi, semut, rumput, pohon, gunung, manusia lebih tinggi daripada malaikat. Oleh karena itu saudara-saudara, didalam pidato Mi'radj itu saja berkata: Waaah, alangkah baiknja kita itu, naik kebulan, bisa naik kebulan, bisa naik ke Venus dan naik ke Mars, bisa naik ke Bima Sakti, kataku.-- Bima Sakti jaitu bintang-bintang jang berdjuta-djuta-djuta-djuta jang tiap malam gelap kita bisa melihat gemerlapan diangkasa -- . Nah, kadang-kadang saja, lah kalau saja ini bisa naik setinggi.... djanganpun setinggi bulan, setengah tinggi bulan, dan saja melihat kebawah kebumi, waduh.... alangkah dahsjatnja agama Islam itu.

Misalnja saudara-saudara, tiap-tiap hari kita melihat 5 kali ummat Islam itu semuanja merebahkan badan- djasmani dan rochaninja dalam djurusan ke Kaabah, Mekkah. Dimanapun, ja di Indonesia, di Malaya, di Pakistan, di Arabia, di Aldjazair, di Tunisia, di Marokko, diseluruh dunia, pada waktu sjubuh semuanja mengarahkan ia punja badan dan djiwa kesatu pusat jaitu Kaabah di Mekkah. Pada waktu lohor demikian, pada waktu ashar demikian, pada waktu magrib demikian, pada waktu isha demikian.

Tjoba sekarang chajalkan, tjiptakan, kalau melihat dari atas, kau lihat itu, tidakkah itu satu pandangan jang dahsjat saudara-saudara? Seluruh ummat manusia didunia ini jang beragama Islam, dengan satu center, satu pusat, jaitu Mekkah, saudara akan melihat seperti cirkel-cirkel concentris, cirkel-cirkel, cirkel, cirkel semuanja. Kalau ini umpama Mekkahnja (sambil menundjukkan dengan tangan - red) menghadap ke Mekkah ini, 5 kali satu hari. Tidak ada agama lain didunia ini jang demikian, oleh karena itu saudara-saudara, kita bolehlah menanamkan kebanggaan didalam hati kita ini bahwa kita ini adalah ummat daripada agama jang sedemikian hebatnja itu. Agama jang mempersatukan Tuhan dengan manusia, agama jang mempersatukan manusia dengan manusia.

Tadi Pak Muljadi telah menerangkan kepada saudara-saudara beberapa faset daripada Idhul Fitri. Saja sebagai kepala Negara, jang tadi didalam pidato Bapak Chatib djuga disebut Ulil Amri, menjambung apa jang dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono tadi, jaitu: kesalahan kita terhadap kepada negara, kesalahan kepada Tuhan, kesalahan kepada negara, kesalahan kepada sesama, sesama apa....., saja tambah, bukan sekadar kesalahan masjarakat manusia sadja, tetapi kesalahan terhadap kepada segala hal jang kumelip, ja manusia, ja pohon, ja binatang, ja segala-galanja. Sebagaimana djuga Tuhan dinamakan Robil alamin, Tuhan daripada seluruh alam, seluruh isi alam ini, Tuhan daripada manusia, Tuhan daripada kerbau, Tuhan daripada matjan,

pada matjan,

pada matjan, Tuhan daripada kutjing, Tuhan daripada pohon, Tuhan daripada matahari, Tuhan daripada bintang, Tuhan daripada angin, Tuhan daripada laut, ...kita ini salah 3 matjam: ja kepada Tuhan, ja kepada negara, ja kepada ini, segala jang kumelip.

Kepada kutjing kadang-kadang kita salah, kutjing tidak apa-apa kita pukul, karena kita takut sang kutjing itu makan kita punja panggang ajam. Kita berdosa kepada kutjing.

Nah, kesalahan kita kepada negara saudara-saudara marilah kita perbaiki segala kesalahan kita terhadap kepada negara itu, sebab negara adalah satu organisasi untuk membuat manusia jang hidup didalam negara itu mendjadi manusia jang hidup didalam kemakmuran, manusia jang hidup didalam keadilan, manusia jang bisa mendjalankan dia punja agama dengan sebaik-baiknja.

Nah, ini, negara kita -- sebagai saudara bisa ketahui -- didalam 15, 16 tahun berdirinja itu kadang-kadang membuat kesalahan, negarapun bisa membuat kesalahan. Jang tidak bisa membuat kesalahan itu tjuma satu, jaitu Tuhan. Negarapun kadang-kadang membuat kesalahan, tetapi sebaliknjapun warga-warga negara sering berbuat kesalahan terhadap kepada negara itu. Karena itu, meskipun kita melihat saudara-saudara, bahwa berangsur-angsur negara kita ini makin lama makin mendjadi sempurna -- tadi Pak Chatib berkata -- manusia dan negara supaja djadi kuat dan sentausa, adil dan makmur. Negara kita didalam beberapa tahun ini sudah tampak betul naiknja dia punja martabat, naiknja dia punja kesentausaan, malahan pernah saja katakan, bahwa saja jang sudah sering keliling dunia ini, menjaksikan dengan mata kepala saja sendiri betul-betul nama Indonesia, negara Indonesia, Republik Indonesia ini makin lama makin naik.

Alangkah lebih naiknja saudara-saudara, djikalau semua warganegara Republik Indonesia ini berbuat tepat, sebaik-baiknja terhadap kepada negara itu. Sekarang masih ada banjak warganegara Republik Indonesia jang belum mendjalankan kewadjiban terhadap negara itu dengan sepenuh-penuhnja.

Saja sebagai Presiden Republik Indonesia, minta kepada seluruh masjarakat ummat Islam di Indonesia ini, agar supaja semua patuh kepada negara, bekerdja untuk negara, mentaati segala aturan-aturan negara, agar supaja sebagai alat, negara ini benar-benar bisa, bukan sadja mengadakan satu masjarakat adil dan makmur materiil, tetapi djuga adil dan makmur bathinnja dan rochaniah. Hanja didalam negara jang kuat dan sentausa, hanja didalam satu negara jang benar-benar berdjiwa adil dan makmur, agama bisa berdjalan dengan makmur pula.

Saudara-Saudara, maka marilah kita memasuki tahun baru ini -- sebenarnja Idhul Fitri bukan tahun baru, tetapi marilah saja namakan itu tahun baru karena kita baru jarig kata Pak Muljadi -- marilah kita memasuki tahun jang baru itu dengan tekad jang demikian itu.

<u>Agama Islam</u>

Agama Islam sebagai agama jang hendak membangunkan insan masjarakat, telah mengadjarkan bahwa sesuatu didalam masjarakat dan negara itu tidak bisa didjalankan oleh satu manusia sadja, tidak bisa didjalankan oleh hanja Kepala Negara, tidak bisa didjalankan oleh hanja Menteri Luar Negeri, tidak bisa didjalankan oleh hanja Menteri Sosial, tidak bisa didjalankan oleh hanja Menteri Agama dan demikian seterusnja, tetapi hanja bisa ditelorkan djikalau teloran itu didjalankan oleh seluruh rakjat dan masjarakat dalam satu keragaman, dalam satu ketegakan djiwa. Kalau tidak salah tadi Pak Chatib djuga menjebutkan, djiwa jang tegak.

Saja pernah mengadakan pidato ketjil di Masdjid Baiturachim dan saja ulangi pada waktu malam Nuzulul Qur'an, bahwa itulah jang dikehendaki oleh agama Islam, supaja kita ini bathiniah dan djasmaniah tegak dan sentausa. Misalnja, bukan sadja Nabi, tetapi djuga Nabi atas adjaran jang didapatkannja daripada Tuhan, tjinta sekali kepada ketjantikan, tjinta sekali kepada keindahan, tjinta sekali kepada kegagahan dan ketabahan.

Saja ini sering membatja kitab-kitab sjari'ah Nabi, biografi Nabi.-- Biografi itu jaitu buku jang mentjeritakan sedjarah hidup Nabi kita SAW -- Masjaallah, ada satu kitab jang mengatakan bahwa Muhammad bin Abdullah itu manusia jang paling gagah. Kadang-kadang, meskipun ia duduk termenung dibawah pohon kurma dengan menjandarkan ia punja tubuh kepada pohon kurma itu, tetap kelihatan dia punja kegagahan. Rambutnja disisir kebelakang, pandjangnja itu.... sekian (sambil menundjukkan dengan tangan -- red), tidak seperti rambutnja Pak Muljadi jang pendek. .....Mbok ja rada diingu rambutnja Pak Muljadi itu... Rambutnja disisir kebelakang, gagah. Nabi kalau berdjalan tidak "tujuk-tujuk", kata orang Djawa, "teklik-teklik" kata orang Djawa, pelan. Tidak! Djalannja gagah, sigap, bahkan dikatakan tjepat dia punja langkah.

Islam menghendaki agar supaja ummat Islam mendjadi orang-orang jang demikian itulah, oleh karena itu saja di Masdjid Baiturachim tempo hari berkata, djanganlah kita orang Indonesia ini sebagai ummat Islam begini......(Ditundjukkan dengan isjarat - red)..... Tegakkan, gagahkan dengan hati jang sutji, hati jang tunduk kepada Allah SWT, tetapi badaniah tegak, sigap. Bukan kurang adjar kataku, tidak, tegap, sigap seperti Pak Muljadi pada waktu mendjadi Dai Dancho, tegap, sigap.... Lho, saja pernah kenal Pak Muljadi beberapa kali, atau berdjumpa dengan Pak Muljadi beberapa kali tatkala beliau itu masih mendjadi Dai Dancho. Dari sekian Dai Dantjo jang saja kursus di Bogor, tidak ada satu jang begitu gagah seperti Pak Muljadi Djojomartono.

Maka saudara-saudara, marilah kita, agar supaja kita bisa

mentjapai badaniah,

mentjapai badaniah, materiil, manusia-manusia jang demikian itu, tegap, sigap, gagah; dan memang itu tjita-tjita daripada Republik Indonesia untuk didalam pekerdjaannja jang saja namakan "nation building", membangunkan bangsa, membangunkan satu bangsa jang tegap, sigap, kuat, sentausa, adil, makmur, tunduk kepada Allah SWT pula. Kuntji daripada usaha ini, hasilnja ialah, djikalau tiap-tiap manusia Indonesia benar-benar dalam hatinja ingin mengagungkan Tuhan, menjembah kepada Tuhan, tetapi djuga ingin mendjadi manusia tegap, sigap materiil badaniah, barulah kita saudara-saudara bisa mentjapai apa jang ditjita-tjitakan oleh Republik Indonesia, jaitu ummat Indonesia, "nation" Indonesia jang benar-benar mendjadi tjontoh bagi seluruh ummat manusia didunia ini.

Saudara-Saudara, sekian tambahan saja. Sekali lagi saja minta maaf kepada saudara-saudara atas segala kesalahan jang saja ketahui dan jang tidak saja ketahui.

Sekian, terima kasih.
